

**JURNAL
PENYUTRADARAAN FILM CERITA
KOMEDI SATIR “AMBYAR”**

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



Disusun oleh

Jeihan Angga Pradana

NIM: 0810343032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2015

ABSTRAK

Pembuatan karya film cerita “*Ambyar*” ini bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat mengenai kesalahan-kesalahan sistem dan kesepakatan moral masyarakat kultur Jawa. Karya film ini menggunakan salah satu gaya yaitu gaya komedi satir, dimana dalam gaya ini menggunakan sindiran sindiran yang mengundang tawa.

Objek yang diangkat dalam karya film cerita ini adalah masalah kesenjangan sosial, realita magis, dan komoditas barang-barang unik. Pemilihan objek ini dikarenakan kegelisahan melihat kerusakan sistem dan kebiasaan-kebiasaan yang muncul di masyarakat sebagai akibat dari moralitas masyarakat itu sendiri yang lambat laun mulai menurun. Inti dari film ini membahas mengenai keburukan sifat-sifat manusia yang terjadi di lingkungan pesedaan yang mengalami perubahan kultur dilihat dari tingkat kebutuhan pokok, sekunder, dan tersiernya.

Konsep Estetis penciptaan Karya Seni ini menggunakan bahasa tutur komedi dengan menampilkan sindiran yang bersifat satir. Komedi Satir tentang persoalan sosial-ekonomi-politik dipadukan dalam medium audiovisual berupa film cerita. Latar belakang masyarakat kultur Jawa digunakan sebagai pengantar film untuk menyampaikan pesan sosial pada masyarakat umum.

Kata Kunci: Film Cerita, Satir, “*Ambyar*”

A. PENDAHULUAN

Program cerita atau fiksi di televisi tentu menghadirkan wacana-wacana sosial yang dikemas dengan gaya yang bermacam-macam dan dengan konten yang berbeda-beda. Tayangan fiksi di televisi tidak terbatas pada produksi untuk televisi saja. Beberapa stasiun televisi pun menghadirkan film-film bioskop yang kemudian ditayangkan kembali di stasiun televisi sebagai medium distribusi lain. Ada pula film-film yang dibuat untuk kepentingan distribusi televisi biasa disebut film televisi (FTV).

Film televisi sering kali menghadirkan tayangan-tayangan dengan konten percintaan remaja yang dikemas dalam drama komedi romantis dan drama yang mengharukan. Terkadang persoalan cinta remaja hanya salah satu konten untuk membungkus permasalahan lain yang menjadi premis dalam film yang di tayangkan. Salah satu yang ingin diangkat kedalam film adalah persoalan-persoalan ekonomi. Berdasarkan data film yang didapat di situs filmindonesia.or.id dan lembaga sensor film, beberapa film sengaja menggunakan genre komedi untuk membungkus keseluruhan cerita dalam film. Tahun 2009 muncul film berjudul *“Preman in Love”* yang disutradarai oleh Rako Prijanto. Film ini bercerita tentang persaingan preman kampung dengan seorang pengusaha yang berusaha untuk mendapatkan anak kepala desa, dengan syarat dapat menggantikan jabatan kepala desa. Walaupun dibalut dalam masalah percintaan namun disisi lain, film ini menceritakan persaingan antara preman jujur dan pengusaha curang yang berusaha memimpin desa lewat sayembara menjadi kepala desa. Setelah itu muncul film-film dengan tema dan genre serupa seperti *Wakil Rakyat (2009)*, *Calo Presiden (2009)*, *Kabayan Jadi Miliuner (2010)*, dan *Bebek Belur (2010)*. Selebihnya adalah film-film komedi yang sekedar menampilkan hal-hal lucu dari tema hantu dan percintaan. Film komedi merupakan salah satu genre yang menghadirkan hal-hal lucu dengan tujuan membuat penonton tersenyum bahkan tertawa terbahak-bahak. Tidak semua film komedi menceritakan hal yang benar-benar lucu, banyak pula film-film komedi yang menghadirkan kelucuan ditengah persoalan yang besar dengan tujuan mengkritik.

Karikatur sering muncul di koran-koran untuk menggambarkan berita politik yang tengah terjadi di masanya. Karya seni visual komedi satir ini memberikan lelucon pada penikmatnya terhadap objek dan persoalan yang sedang digambarkan.



Gambar 1. 1. Karikatur karya Agus di inilah.com

Contoh karikatur di atas adalah salah satu bentuk kritik sindiran kepada suatu permasalahan politik di Indonesia. Permasalahan yang tengah dikritik adalah tokoh politisi tersebut yang membawa karung berukuran besar bertuliskan “Kepentingan Partai”. Gambar tersebut menunjukkan bahwa si kreator sedang mengkritik salah satu politisi yang berada diantara dua pilihan dalam membawa kepentingan partainya serta menanyakan kembali akan dibawa kemana kepentingan partai tersebut, dakwah atau politik.

Tema politik dalam kehidupan bermasyarakat dapat menjadi menarik disampaikan dalam bentuk karikatur dan sindiran-sindiran. Karikatur membuatnya menjadi lebih ringan dinikmati. Karya karikatur semacam ini tentu dapat diterapkan dalam medium kesenian yang lain dengan tujuan untuk menyindir sesuatu yang ingin diangkat. Komedi Satir merupakan salah satu bentuk kelucuan yang dibuat dengan tujuan mengkritik suatu hal dengan cara menyindirnya.

B. METODE/TEORI

1. Penyutradaraan film cerita

Format Program televisi dibagi menjadi tiga, yaitu Drama (fiksi), Non Drama (non fiksi), dan berita. Drama (fiksi) adalah sebuah format acara televisi yang diproduksi dan dicipta melalui proses imajinasi kreatif dari kisah-kisah drama atau fiksi yang direkayasa dan dikreasi ulang. (Naratama, 2004: 65). Hal yang dikemukakan oleh Naratama tersebut membentuk sebuah sajian yang akan mampu menghadirkan sebuah realitas bagi penontonnya, dengan demikian drama televisi merupakan salah satu sarana penyampai pesan. Prof. Dr. Herman J dalam buku *Menjadi Sutradara Televisi* mengatakan “Klasifikasi drama didasarkan atas jenis stereotip dan tanggapan manusia terhadap hidup dan kehidupan. Seorang pengarang drama dapat menghadapi kehidupan ini dari dua sisi yang menggembirakan dan sebaliknya dapat juga dari sisi yang menyedihkan. Dapat juga seseorang memberikan variasi antara sedih dan gembira, mencampurkan dua sikap itu karena dalam kehidupan yang riil, manusia tidak selalu sedih dan tidak selalu gembira.” (Naratama, 2004: 67). Film fiksi dapat dimasukkan dalam kategori drama televisi. Karena kekuatan fiksi itu sendiri berada pada struktur dramatikanya. Film “*Ambyar*” berdasarkan skenario dengan format film fiksi mengutamakan drama sebagai bagian penting dalam struktur naratifnya. Struktur penceritaan dua sisi antara kisah Karso dan Lina diawali dengan pengenalan yang menggembirakan kemudian disusul dengan konflik menyedihkan. Drama fiksi ini selanjutnya dikemas dalam format film cerita televisi.

Naratama juga menceritakan sebuah diskusi kelompok kerja televisi yang menyatakan munculnya istilah *director* bukan sekedar terminologi Bahasa Indonesia. Diskusi ini mengacu pada buku *Directory of Film and Television* mengatakan bahwa “*Director* adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar (film) yang tampak di layar dimana di dalamnya ia bertugas mengontrol teknik sinematik, penampilan pemeran, kredibilitas dan kontinuitas cerita yang disertai elemen-elemen dramatik para produksinya”. (Naratama, 2004: 9). Menurut Dencyger, Tugas dan tanggung jawab sutradara bukan hanya pada

penerjemahan naskah ke dalam bentuk karya audiovisual, tetapi memiliki peran penting dalam semua tahap. Mulai dari tahap praproduksi (bedah naskah), produksi dan pascaproduksi (*editing*).

Director is responsible for translating a script (words) into visuals (shots) that will be turned over to an editor to pull together into a film. Start and finish points, however, may well blur, as the director joins the project in the writing or pre-production phase and does not leave the project until post-production. (Dencyger, 2006: 3)

Mulai dari proses praproduksi, sutradara sudah menyelesaikan konsep satu per satu dari setiap devisi yang dipegang. Aspek estetik, teknis, dan alur kerja disampaikan pada para kru dan pemain untuk menghasilkan karya sesuai dengan pencapaian sutradara.

2. Komedi Satir

Humor dan komedi bukanlah hal yang sepele, justru banyak yang dapat di ekspresikan berkaitan dengan keadaan sosial yang tujuannya untuk mengkritik. Seperti yang diungkapkan oleh James Dananjaya.

Fungsi humor yang paling menonjol, yaitu sebagai sarana penyalur perasaan yang menekan diri seseorang. Perasaan itu bisa disebabkan oleh macam-macam hal, seperti ketidakadilan sosial, persaingan politik, ekonomi, suku bangsa atau golongan, dan kekangan dalam kebebasan gerak, seks, atau kebebasan mengeluarkan pendapat. (Suhadi, 1989: 23)

Kritik sosial yang tidak dapat disampaikan secara langsung dan verbal dapat diungkapkan dalam media seni. Dalam hal ini, film cerita menjadi pas untuk dijadikan media aktualisasi diri melihat hal-hal krusial dari sudut pandang pencipta karya seni. Menceritakan komedi yang humoris tidak serta merta harus menggunakan cerita yang benar-benar lucu, hal yang serius pun dapat diceritakan dengan gaya penceritaan yang humoris. Seperti yang diutarakan Geoff King dalam bukunya.

Comedy is often disruptive. It messes things up and undermines 'normal' behaviour and conventions. This has a range of numerous points in this book. Comedy in film sometimes works through the disruption of dominant expectations about the ways of the world. It

can also play havoc with conventions more specific to film itself.
(King, 2002: 19)

Komedi sering dikatakan mengganggu karena menggunakan cara yang tidak normal ketika mengungkapkan sesuatu yang berhubungan dengan ekspektasi global dan dominan. Bisa juga menggunakan cara-cara menunjukkan malapetaka dan tragedy dalam sebuah film komedi. Maurice Charney (dalam buku *Comedy : Geographic and Historical Guide*) “*All Comedy uses satire in its broadest sense and may also be fracial and ironic*”. (Charney, 2005: 2). Hampir semua komedi menggunakan sindiran dan hal-hal ironis.

Satire is problematic, open-ended, essayistic, ambiguous in its relationship to history, uncertain in its political effect, resistent to formal closure, more inclined to ask question than to provide answers, and ambivalent about the pleasures it offers. (Griffin, 1995 : 5)

Satir merupakan suatu bentuk yang mengungkapkan permasalahan, keambiguan, hubungan politik, formalitas, dan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. Mengacu pada penceritaan karya ini yang berhubungan dengan kritik terhadap politik, gaya *satire* merupakan pilihan untuk mengungkapkan kegelisahan terhadap dunia sosial, politik, dan ekonomi masyarakat.

3. Objek Penciptaan

Cerita “*Ambyar*” mengangkat sisi kehidupan politik-ekonomi di suatu desa yang sedang mengalami perubahan bentuk kultur akibat perkembangan jaman. Namun sisi kehidupan politik-ekonomi dibalut dengan kisah percintaan remaja. Mengisahkan sepasang kekasih, Karso dan Lina yang berpacaran secara diam-diam karena sadar bahwa mereka sedang berada dalam kesenjangan latar belakang. Skenario “*Ambyar*” secara garis besar menceritakan bagaimana kedua tokoh tersebut menjalani harapan mereka untuk menikah. Dibalik kisah mereka ada konten-konten yang membentuk penceritaan “*Ambyar*” diantaranya persoalan lahan sawah, pengusaha karaoke, perdagangan batu akik, perdagangan kadal, sisi magis, *franchise* makanan, dan kesenjangan sosial.

4. Tahap Penciptaan Karya

Produksi film menggunakan tiga tahap yaitu, praproduksi, produksi, dan pasca produksi. Tahap praproduksi bertujuan untuk merumuskan hal-hal yang berkaitan dengan persiapan *shooting* (tahap produksi). Proses praproduksi film “*Ambyar*” dimulai sejak merumuskan pembagian kru, pemain dan *budget* hingga semua benar-benar siap.

Proses produksi film ini berlangsung di kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Film ini di-*shoot* selama empat hari, dimulai sejak tanggal 29 mei 2015 sampai 1 juni 2015 dengan total kru 36 orang dan 10 pemain. Ada sekitar 10 scene yang harus diselesaikan setiap harinya. Kru dan pemain bekerja sama menciptakan nuansa produksi yang nyaman dan sesuai dengan pencapaian estetis dan teknis. Hasil pengambilan gambar setiap lokasi di-*load* ke *editor* dan langsung melakukan penyuntingan di lokasi *shooting*, untuk melihat kekurangan gambar agar bisa diambil sebelum pindah lokasi *shooting*. Ritme dan alur disusun kemudian setelah masuk pada tahap pasca produksi.

Pasca produksi berhubungan dengan *editing* gambar dan suara serta penyusunan komposisi musik ilustrasi. Tahap ini berlangsung selama kurang lebih dua bulan sejak film selesai di-*shooting*. *Roughcut* adalah sebutan untuk tahap *editing* pertama, dibuat untuk panduan pembuatan musik ilustrasi dan juga CGI. Setelah itu ada proses *preview offline* untuk memastikan bahwa film sudah memenuhi pencapaian dramatik sesuai naratifnya. Setelah film benar-benar sudah baik secara komposisi *editing*, maka ada proses *final preview* untuk menuju *Online*. Proses *Online editing* adalah proses dimana gambar dan suara di-*finishing* yang kemudian berlanjut ke tahap *mastering*, semua materi yang sudah di-*finishing* dicetak untuk menjadi master film yang siap didistribusikan.

C. PEMBAHASAN KARYA

1. Kisah Asmara si Kaya dan si Miskin

Karso dan Lina berada pada strata yang berbeda, Karso anak orang miskin dan Lina anak orang kaya yang memiliki pangkat. Hubungan asmara mereka

membuat mereka tidak canggung terhadap status sosial. Kesenjangan bukan lagi masalah bagi mereka. Namun masalah yang sebenarnya adalah pikiran mereka terhadap kesiapan orang-orang disekitar. Ketakutan dan kecanggungan itu lah yang membuat mereka harus menutupi hubungan mereka di depan kedua orang tua Lina. Karena hal tersebut, maka ada masalah-masalah yang muncul diantara keduanya, terlebih adalah masalah seks di luar nikah. Lina hamil di luar nikah tanpa sepengetahuan orang tuanya. Jika seks di luar nikah menjadi tabu untuk dibicarakan, maka film “*Ambyar*” menceritakannya dengan gamblang, tentu saja dengan gaya lucu dan tidak bermaksud memancing birahi penonton. Jarak antara si Kaya dan si Miskin ditunjukkan melalui latar belakang kedua orang tua Karso dan Lina. Masing-masing diceritakan dengan sengaja menyindir karakter beserta profesinya, dan membuat kelucuan-kelucuan untuk menggambarkan si kaya dan si miskin. Sindiran lucu untuk si Kaya dan si Miskin tergambar pada konten-konten berikut.

- a. Sebagai orang miskin dan pengangguran, bukan berarti harus prihatin. Karso adalah karakter yang suka makan dan memiliki keahlian makan cepat.
- b. Sebagai anak orang kaya, Lina tetaplah pengangguran tanpa berharap dapat bekerja, ia lebih suka pacaran dibanding membantu orang tuanya.
- c. Bu Kades dengan gayanya selalu memamerkan kekayaannya dan bersikap ‘sok’ peduli pada rakyat miskin. Sayangnya kepeduliannya selalu salah maksud dan tujuan.
- d. Pak Kades sebagai kepala pemerintahan tingkat desa, hanya bisa menunjukkan sikap wibawanya dengan cara mengacungkan jempol. Bahkan ia hobi berkaraoke, walaupun tidak bisa menyanyi.
- e. Bu Muji, sebagai seorang buruh tani professional pun mendapat kegagalan ketika tidak ada lagi sawah yang ia kerjakan, dan tawaran pekerjaan lain sepertinya tidak membuatnya berpaling dari sikap profesionalnya.
- f. Ndaru adalah pengusaha karaoke, kaya, dan pandai bicara, sayangnya ia tak pandai memikat hati wanita.

2. Kadal

Beberapa spesies kadal menjadi hewan peliharaan manusia dan diperdagangkan. Masing-masing spesies dijual berbeda-beda tergantung kelangkaan dan keunikannya, seperti halnya hewan-hewan peliharaan lain. Skenario “*Ambayar*” menceritakan 3 jenis kadal yang diperjual-belikan yaitu kadal berkumis, kadal berambut, dan kadal bertanduk. Sedangkan 3 jenis kadal tersebut tidak ada di dunia nyata.



Capture 1. Kadal berkumis

Cerita tentang kadal sedang menyindir konteks kelangkaan satwa liar dan komoditas hewan peliharaan. Selain itu ada simbol yang ingin diutarakan. Secara keseluruhan cerita kadal adalah simbol untuk menerangkan bahwa manusia layaknya kadal. Menerangkan tentang harga diri yang sudah rapuh tergambar pada adegan tawar menawar antara Karso dan pedagang Kadal. Harga diri naik ketika nilai tawarnya tinggi, namun ketika turun seperti diremehkan oleh orang lain.

3. Akik

Batu akik juga merupakan perhiasan yang juga menjadi komoditas. Jenis batu akik bermacam-macam dan peminatnya pun juga berbagai kalangan. Ada yang memiliki batu akik karena keindahannya, ada yang memiliki batu akik karena percaya dengan mitos-mitosnya, ada pula yang memiliki batu akik karena sedang banyak dibicarakan dan bisa menjadi lahan mencari nafkah.



Capture 2. kemunculan batu akik

Batu akik pada cerita “*Ambyar*” menggambarkan mitos yang dipercayai oleh masyarakat Indonesia dan juga diajarkan dengan komoditas barang-barang yang mengandung unsur mistis tersebut. Film ini sedang mengkritik perdagangan mitos. Sindiran tentang batu akik digambarkan lewat tokoh Mbah Kamidin. Sebagai seorang paranormal ia menunjukkan kepiawaiannya menghafal mantra namun melupakan nama kliennya. Ia mendapat uang banyak hasil dari menipu klien.

4. Sawah

Sawah adalah tempat pertanian padi dimana padi adalah sumber makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Bentuk sindiran pada film “*Ambyar*” adalah perubahan lawah sawah menjadi bangunan. Bentuk kritik yang ingin disampaikan adalah ketidakpedulian masyarakat terhadap tingkat kebutuhan. Pada cerita “*Ambyar*” lahan sawah diubah menjadi tempat karaoke.



Capture 3. Ndaru memilih sawah

Tingkat kebutuhan beras seharusnya lebih penting dibanding kebutuhan hiburan. Namun kebutuhan pokok makanan sudah terlupakan, sedangkan kebutuhan tersier lebih diutamakan, tanpa mengingat bahwa manusia seharusnya lebih membutuhkan kebutuhan pokok dibanding kebutuhan tersier. Lucunya, terkadang pemilihan lahannya tidak berdasarkan perhitungan strategis. Seperti digambarkan pada adegan Ndaru memilih sawah hanya dengan menentukan suku kata terakhir yang ia sebutkan sendiri.

5. *Franchise Makanan*

Peraturan pemerintah nomor 16 tahun 1997 tentang *Franchise* atau waralaba adalah sebuah sistem perdagangan dengan memberikan ikatan hak untuk salah satu pihaknya menjual barang dan jasa dari pihak lain, dengan persyaratan

dari pihal lain tersebut. Film “*Ambyar*” sedang menyindir sistem perdagangan ini. Mc Donals, KFC, Pizza Hut, dan beberapa franchise luar negeri lainnya masuk ke Indonesia dengan menjual produk-produk makanan. Film ini sedang mengkritik persebaran waralaba tersebut.



Capture 4. Kios Mendhe"s Franchise

Menunjukkan kritik terhadap waralaba yang sudah mulai menjamur dimana-mana termasuk dilingkungan yang hijau ada waralaba berwarna merah yang kontras ditunjukkan dengan komposisi dan warnanya. Adegan dalam *scene* ini menunjukkan bagaimana Bu Kades dengan sikap yang seolah-olah baik tersebut memberikan Bu Muji tawaran pekerjaan lain. Kelucuan dimunculkan ketika bu Muji membayangkan bekerja di Karaoke atas tawaran dari Bu Kades.

6. Karaoke dan Kepala desa

Cerita “*Ambyar*” menggambarkan sosok kepala desa yang suka berkaraoke dan tidak memperhatikan tanggung jawabnya sekaligus tidak memperhatikan keluarganya.



Capture 5. Pak Kades berkaraoke

Kelucuan dimunculkan dengan gerakan mereka saat menari, sindirannya ditunjukkan dengan Pak Kades yang berkaraoke dengan masih mengenakan pakaian dinas. Sindiran ini ditujukan untuk Pak Kades sebagai kepala pemerintahan yang lebih suka berkaraoke dari pada mengurus hal lain.

7. Magis

Secara humoris kemunculan sosok ghaib penunggu jin dibuat bernuansa mistis dengan alunan musik yang menyeramkan sekaligus kepulan asap yang tidak berhenti. Suasana yang ditunjukkan sama dengan adegan kemunculan batu akik. Kemunculan dewi Ambarwati dalam adegannya sedang mengutarakan isi hatinya pada Mbah Kamidin dan ditunjukkan ketakutan mbah kamidin saat dibentak oleh dewi Ambarwati.



Capture 6. Close up dewi Ambarwati

Film Ini ditutup dengan adegan dewi Ambarwati menangis kecewa pada manusia, karena jerih payah dan usahanya yang nyata namun tidak terlihat, disepelekan oleh manusia. Ini adalah pernyataan penting bahwa kritik terhadap manusia ditunjukkan lewat pernyataan kekecewaan makhluk halus atas perbuatan manusia yang tidak memperhatikan tanda-tanda, dan justru malah mengecewakan.

D. KESIMPULAN

Film cerita atau film fiksi adalah salah satu jenis karya audiovisual yang dibuat berdasarkan representasi kehidupan nyata. Film cerita “*Ambyar*” dibuat dan dikerjakan dengan konsep komedi satir. Tujuan pembuatan film ini untuk menghibur penonton lewat lelucon dan juga memberikan gambaran tentang kerusakan-kerusakan perilaku baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun sistem yang berlaku di lingkungan masyarakat itu sendiri. Gambaran-gambaran ini ditunjukkan melalui kritik sebagai hal untuk mengingatkan kesadaran manusia terhadap perilaku yang secara tidak sadar sudah menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang mungkin buruk dari perilaku manusia satu dan lainnya ditunjukkan untuk saling mengingatkan pada manusia lain. Penggambaran tersebut tercermin

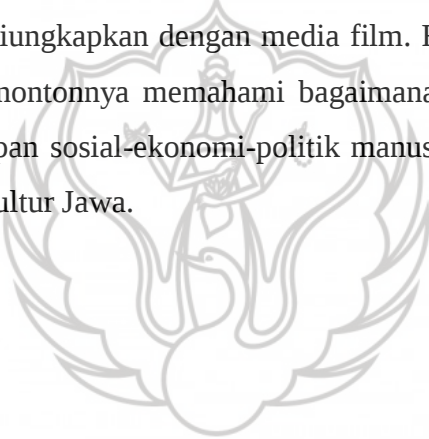
dari akhir cerita ketika sosok makhluk halus muncul menunjukkan kekecewaannya pada manusia. Permasalahan yang sedang dikritik dalam film *“Ambyar”* adalah permasalahan hunungan antar sepasang kekasih dan juga kedua orang tua masing-masing. Hamil di luar nikah bagi seorang muslim merupakan hal sangat tabu dan mungkin bahkan aib bagi keluarga.

Serangkaian cerita bagaimana tokoh Lina bisa hamil diluar nikah juga merupakan kegagalan atau bisa dikatakan kesalahan kedua orang tua mereka yang tidak mendidik anaknya dengan tepat. Konteks mendidik pun bukan hanya soal cara mendidik, tetapi juga pemahaman terhadap yang dididik agar bisa mendapatkan cara tepat untuk mendidik. Mendidik bukan berarti mendekte. Namun membiarkan anak tanpa didekte juga bukan cara yang tepat. Tokoh Karso adalah hasil dari “tanpa didikan”. Diluar hal ini ada satu hal yang menjadi penting juga untuk dibicarakan yaitu sistem yang terbentuk karena kebiasaan dan budaya ikut-ikutan. Pada konteks ini film *“Ambyar”* mengkritik fenomena pembangunan desa bukan lagi menjadi hal yang penting, namun tujuan pembangunan itu lah yang patut disorot. Pembangunan desa sering digambarkan dengan infrastruktur yang mewah dan terkesan tersier sebagai bayangan atas pembangunan kota dengan gedung-gedung yang megah. Namun tidak semua yang berada pada tataran tersebut. Film *“Ambyar”* berupaya mengkritik fenomena pembangunan desa melalui segelintir orang yang terlibat pada jual-beli tanah yang sebetulnya itu adalah lahan sawah. Kondisi ini tercermin pada tokoh Kepala desa pemilik sawah yang menjual sawahnya pada pemilik karaoke. Kesalahan yang sering terjadi pada kasus kasus seperti ini adalah ketidak sadaran atas perubahan yang terjadi pada lahan yang sedang dibeli.

Film *“Ambyar”* membahas bagaimana perubahan pada lahan pangan menjadi lahan hiburan. Konteks hiburan disini berarti kebutuhan manusia dilihat dari tingkat kemapanannya. Manusia membutuhkan kebutuhan pokok seperti sandang pangan papan. Sedangkan untuk kebutuhan sekunder dan tersier, manusia hanya bisa mendapatkan kebutuhannya ketika tingkat ekonominya sudah mencukupi. Hiburan termasuk ke dalam kebutuhan tersier. Film *Ambyar*

menjelaskan bagaimana manusia yang sudah bisa mencapai kebutuhan tersier sudah tidak lagi mempedulikan manusia lain yang baru bisa mencapai kebutuhan pokok saja. Perlu adanya hiburan yang mungkin bisa jadi pengingat pada manusia lain untuk menyadari bahwa manusia masih membutuhkan kebutuhan pokok yang memadai dan terjaga dengan baik.

Tawaran Komedi Satir sebagai pembungkus dalam cerita bertemakan sosial-politik-ekonomi menjadikan film “Ambyar” sebagai hiburan sekaligus perenungan bagi penontonnya. Segala bentuk sindiran yang digambarkan dalam film “*Ambyar*” menjadikan penontonnya melihat kelucuan setiap tokoh dan situasi yang sedang disindir. Proses pembuatan film ini juga menambah pengetahuan bagaimana sebuah sindiran (satir) dapat dibungkus halus melalui bahasa komedi dan diungkapkan dengan media film. Film “*Ambyar*” diharapkan mampu membuat penontonnya memahami bagaimana sebab-akibat yang terjadi dalam sistem kehidupan sosial-ekonomi-politik manusia di Indonesia yang dekat dengan masyarakat kultur Jawa.



DAFTAR PUSTAKA

- Dancyger, Ken. *The Director's Idea*. USA: Focal Press is an imprint of Elsevier. 2006.
- Proferes, Nicholas T. *The Fundamental of Film directing*. USA: Focal Press. 2005.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2013.
- Charney, Maurica. *Comedy: Geographic and Historical Guide*. USA: Focal Press. 2005.
- King, Geoff. *Film Comedy*. London: Wallflowers Press. 2002
- Griffin, Dustin. *Satire: A Critical Reintroduction*. USA: Kentucky Press. 1995.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda. 1988
- Bishop, Nancy. *Secret from the Casting Couch : On Camera Strategies for Actors from A Casting Director*. London: Bloomsbury. 2009
- Comey, Jeremiah. *The Art Of Film Acting*. USA: Focal Press. 2002
- Keyho, Vincent J.R. *The Technique of the Professional Make-Up Artist*. Newton: Butterworth-heineman. 1998.
- Mascelli, Joseph V. *Five C's Cinematography*. Jakarta: Terjemahan FFTV-IKJ. 2010.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT. Grasindo. 2004.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008.
- Setiawan, Arwah. *Teori Humor*. Jakarta: Astaga. 1990.
- Suhadi. *Humor dalam Kehidupan*. Jakarta: Gema Press. 1989.
- William, Raymond. *Televisi*. Yogyakarta: Resist Book. 2009.
- Masfuk. *Orang Jawa Kaya, Orang Jawa Miskin*. Jakarta: Republika. 2002.